

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah organisasi di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertugas menangani isu perdagangan investasi dan pembangunan bernama United Nations Conference Trade and Development (UNCTAD), telah merilis laporan terbaru pada 25 Juni 2015 terkait investasi dunia yang dirangkum dalam World Investment Report 2015.

Laporan tahunan yang merangkum data penanaman modal asing (PMA) di tiap-tiap negara berkembang di dunia tahun 2014 tersebut menunjukkan bahwa Asia Timur (Terdiri dari Asia timur dan Asia Tenggara) merupakan salah satu wilayah tujuan investasi asing terbesar di dunia. Dengan PMA sebesar US\$ 381 miliar dan tingkat pertumbuhan sebesar 9,6 persen, kawasan Asia bagian timur memiliki porsi 31 persen dari seluruh PMA yang terdapat di seluruh dunia.

Indonesia, mengalami kenaikan penanaman modal asing sebesar 20 persen ke angka US\$ 22,6 miliar dari US\$ 18,8 miliar dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan modal asing di Indonesia ini merupakan yang tertinggi kedua di Asia Timur, sedangkan di sisi nilai PMA merupakan yang terbesar keempat.

Jika difokuskan ke kawasan Asia Tenggara saja, Pertumbuhan PMA Indonesia sebesar 20 persen ini merupakan yang tertinggi di antara negara lainnya. Pertumbuhan PMA di Singapura sendiri hanya mencapai 4,2 persen meskipun jumlah PMA-nya mencapai US\$ 67,5 miliar, atau tiga kali lipat lebih besar dari Indonesia (Gumelar, 2015)

Selanjutnya, berdasarkan data yang dirilis Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPPM), untuk periode Januari-September 2015, realisasi investasi Jepang menduduki peringkat ketiga teratas dengan nilai investasi mencapai US\$ 2,49 miliar dengan jumlah proyek 1.315. ini di bawah Singapura dengan jumlah investasi US\$ 3,5 miliar (1.998 proyek) dan Malaysia dengan nilai investasi US\$ 2,9 miliar (600 proyek) (Agustinus, 2015).

Berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa sedikit banyak perindustrian Indonesia sedang mengalami kemajuan. Disamping itu hal menarik lainnya adalah Investor Daily (dalam Kememperin, 2013, para.1) mengatakan bahwa saat ini Jepang merupakan investor nomor satu di Indonesia setelah menggeser Singapura. Tidak hanya itu Menteri Perindustrian MS Hidayat juga mengatakan pengusaha Jepang sudah meminta dipersiapkan lahan bagi penambahan investasi seluas 3.000 hektar di Karawang untuk ekspansi selama 15 tahun kedepan.

Bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin bekerja di perusahaan Jepang, hal ini tentunya menjadi sebuah berita yang cukup membahagiakan. Sebab dengan bertambahnya investor Jepang ke Indonesia kebutuhan akan tenaga kerja Indonesia yang bisa berbahasa Jepang tentunya juga akan ikut meningkat.

Dalam dunia kerja, kemampuan berkomunikasi sangatlah dibutuhkan . Oleh karena itu kemampuan dalam menggunakan bahasa yang merupakan salah satu alat komunikasipun menjadi penting. Bahasa, menurut Sudjianto (dalam Arieyani, 2009, hlm.2) tidak seragam melainkan sangat beragam, dimana keberagaman itu sangat dipengaruhi berbagai faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Variasi itu muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti

letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu.

Dalam bahasa Jepang dikenal istilah *Hogen*. *Hogen* (dialek) adalah bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat yang mendiami suatu wilayah atau regional. Warner (2012, hlm.2) mengatakan

“the dialect of Japanese are divided into three main groups, the Tokyo-type dialects, the Kansai-type dialect, and the accentless dialects. The Tokyo dialect itself (although not all Tokyo-type dialects) is the prestige dialect for most television programming. However, in the Kansai region, the Kansai dialect has some prestige as the descendant of the language of the ancient court.”

“dialek bahasa Jepang terbagi kedalam 3 grup utama, tipe dialek Tokyo, tipe dialek Kansai, dan dialek dengan lebih sedikit aksen. Dialek Tokyo itu sendiri (walaupun bukan semua tipe dialek Tokyo) adalah dialek yang berwibawa untuk kebanyakan program televisi. Namun, di daerah Kansai, dialek Kansai memiliki sedikit kewibawaan sebagai keturunan dari bahasa pengadilan kuno”

Dialek Kansai menurut Prabowo (2010, hlm.iv) digunakan oleh lebih dari 20 juta orang Jepang yang berada di daerah Kansai atau Kinki yang terletak di pulau Honshu, Jepang bagian barat. Berdasarkan Worldometers (2015), jumlah populasi Jepang tertanggal 27 Desember 2015 adalah 126.785.848 orang. Jika kedua data tersebut dibandingkan, maka di dapatkan rasio 1 dari 6 orang Jepang menggunakan dialek Kansai.

Belajar bahasa tentunya bukan hanya sekedar belajar ‘bahasa’nya saja. Tarigan (dalam Arieanyi, 2009, hlm.1), menyebutkan beberapa kecakapan yang perlu diperhatikan dalam mempelajari bahasa, diantaranya:

- Menggunakan bahasa dalam konteks budaya sasaran
- Menggunakan fungsi-fungsi bahasa seperti dalam budaya sasaran
- Memberi respon terhadap kebutuhan
- Siswa dipersiapkan lebih harmonis dalam masyarakat sasaran

Tarigan (dalam Arieayani, 2009, hlm.2) juga berpendapat bahwa agar pembelajar bahasa dapat lebih harmonis dengan bahasa yang dipelajari maka perlu pemahaman atas budaya bahasa tersebut, harus mengindahkan fungsi-fungsi bahasa tersebut.

Berdasarkan wawancara singkat penulis dengan 3 orang peserta JBIP (Japan Business Internship Program) pada bulan Juni 2014 di Osaka, terdapat beberapa pengalaman terkait dialek dan budaya,. Salah satu diantaranya adalah ketika pada suatu siang peserta yang biasanya hanya meminum satu kaleng kopi, pada siang itu meminum dua kaleng kopi. Melihat hal itu *tantousha* peserta berkata しんどいやったらおしえてね sambil berjalan kembali menuju ruangnya. Karena tidak mengetahui artinya peserta mencari arti kata しんどい menggunakan aplikasi kamus Aedict yang terdapat di dalam *smartphone* peserta, namun hasilnya nihil. Peserta baru menemukan artinya ketika mencari di internet, dari situlah peserta mengetahui bahwa しんどい adalah dialek kansai yang bisa diartikan lelah.

Pengalaman lain terjadi ketika peserta melakukan *homestay*. Pada siang tanggal 8 Juni 2014, peserta sedang berjalan-jalan di toko buku bersama salah seorang anggota keluarga. Ketika berbincang-bincang muncullah kata おおきに, karena topik pembicaraan saat itu adalah hobi, buku dan pengarang peserta mengira lawan bicaranya mengatakan おおきい yang berarti besar. Karena merasa bingung peserta mencoba mengkonfirmasi apa yang menurutnya besar. Sesaat anggota keluarga *homestay* peserta terlihat bingung, namun kemudian tertawa setelah menyadari bahwa peserta salah mengartikan おおきに yang dalam dialek Kansai berarti terimakasih sebagai おおきい yang dalam bahasa Jepang standar berarti besar.

Selama melakukan *homestay* peserta mempelajari beberapa kosa kata dialek Kansai. Karena di Indonesia seseorang yang berbahasa ibu selain bahasa Indonesia biasanya akan merasa senang ketika lawan bicara berbicara dengan bahasa ibunya, peserta pun mencoba melakukan hal tersebut ketika berbicara dengan *tanstoushanya* pada jam istirahat siang. Pada saat itu peserta menggunakan kata *ほんま?* sebagai pengganti kata *ほんとう?* yang berarti benarkah. Kali pertama mencoba, tidak terdapat respon apapun. Kali keduanya sama saja.

Dikarenakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut beserta fakta bahwa 1 dari 6 orang Jepang menggunakan dialek Kansai, penulis ingin meneliti lebih lanjut lagi mengenai miskomunikasi yang mungkin terjadi dikarenakan ketidaktahuan terhadap dialek Kansai serta respon yang dilakukan oleh orang Kansai ketika ada yang mencoba meniru dialek mereka dengan mengangkat judul “**Penggunaan Dialek Kansai dalam Anime Detective Conan Episode 651**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada miskomunikasi yang muncul dalam anime Detective Conan episode 651 akibat ketidaktahuan terhadap dialek Kansai ?
2. Apakah ada perbedaan dalam penyebutan rasa antara orang Jepang penutur asli dialek Kansai dengan orang Jepang yang bukan

penutur asli dialek Kansai yang menetap di Tokyo dalam anime Detective Conan episode 651?

3. Apakah ada perbedaan karakter antara orang Jepang penutur asli dialek Kansai dengan orang Jepang yang bukan penutur asli dialek Kansai yang menetap di Tokyo dalam anime Detective Conan episode 651?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui miskomunikasi yang muncul dalam anime Detective Conan episode 651 akibat ketidaktahuan terhadap dialek Kansai.
- b. Untuk mengetahui perbedaan penyebutan rasa antara orang Jepang penutur asli dialek Kansai dengan orang Jepang yang bukan penutur asli dialek Kansai yang menetap di Tokyo dalam anime Detective Conan episode 651.
- c. Untuk mengetahui perbedaan karakter antara orang Jepang penutur asli dialek Kansai dengan orang Jepang yang bukan penutur asli dialek Kansai yang menetap di Tokyo dalam anime Detective Conan episode 651.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan mengenai dialek Kansai juga dijadikan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini, diantaranya:

- 1) Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bahan ajar untuk mengajarkan dialek Kansai.
- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mempelajari dialek Kansai.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan masukan pada peneliti dan penelitian selanjutnya mengenai penggunaan dialek Kansai.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini dimulai dari Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan. Lalu, Bab II yang merupakan landasan teoritis yang di dalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai sosiolinguistik, dialek kansai, komunikasi dan miskomunikasi. Bab III

adalah Metode Penelitian yang berisi pembahasan pembahasan mengenai desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan. Kemudian berlanjut pada Bab IV yaitu analisis data yang memaparkan mengenai situasi, tokoh-tokoh yang terlibat serta dialog-dialog per *scene* yang menunjukkan adanya miskomunikasi karena ketidaktahuan terhadap dialek Kansai, perbedaan dalam penyebutan rasa antara pengguna dialek Kansai dan bukan pengguna dialek Kansai serta perbedaan sikap antara orang Kansai dan bukan Kansai ketika ada yang mencoba meniru dialek mereka. Terakhir Bab V adalah simpulan, implikasi dan saran, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian berupa simpulan mengenai miskomunikasi yang terjadi karena ketidaktahuan terhadap dialek Kansai, perbedaan dalam perbedaan dalam penyebutan rasa antara pengguna dialek Kansai dan bukan pengguna dialek Kansai serta perbedaan sikap antara orang Kansai dan bukan Kansai ketika ada yang mencoba meniru dialek mereka. Kemudian dari hasil tersebut, ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.